

TEORI MAKNA LINGKUNGAN DAN ARSITEKTUR

Oleh:

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi)

ABSTRAK

Upaya memahami makna, merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan tidak terkecuali, arsitektur dan lingkungan. Pengertian makna menurut ilmu komunikasi yaitu proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Menurut Spradley (1997) makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. Berbeda dengan pengertian di atas, Prieto (dalam Martinet, 2010) menyatakan bahwa makna adalah hubungan sosial yang dibangun oleh sinyal diantara sang emisor dan reseptor ketika tindakan semik sedang berlangsung. Dalam pandangan yang lain, menurut Eco (1976), makna adalah sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satu kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lain serta, secara semantik mempertunjukkan pula ketidak-tergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Ogden dan Richard (dalam Leech, 2003) menyatakan bahwa terdapat dua puluh dua definisi tentang makna, beranjak dari titik tolak non-teoritis atau yang teoritis. Beberapa di antaranya adalah (1) suatu sifat intrinsik; (2) kata-kata lain yang dihubungkan dengan sebuah kata dalam kamus; (3) konotasi suatu kata; (4) tempat sesuatu dalam sistem; (5) akibat praktis dari suatu hal di dalam pengalaman untuk masa depan; (6) sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang; (7) sesuatu yang oleh penafsir lambang: (a) diacu; (b) diyakini bahwa ia sendiri mengacu padanya dan (c) diyakini bahwa pemakai mengacu padanya. Oleh sebab itu, uraian tentang makna, akan difokuskan pada makna lingkungan dan makna dalam arsitektur. Dalam skala ruang, arsitektur adalah bagian dari lingkungan. Keduanya dalam pembahasan ini, saling melengkapi untuk mendapatkan pembahasan yang mendalam tentang makna.

Kata kunci: makna, lingkungan, arsitektur

A. Makna lingkungan

Menurut Rapoport (1982), makna lingkungan muncul jika orang mengadakan reaksi terhadap lingkungan dalam memberi arti terhadap lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa evaluasi lingkungan, selanjutnya lebih merupakan suatu respons pengaruh keseluruhan dari suatu analisa mendetail mengenai aspek-aspek spesifik, dan lebih merupakan fungsi laten

dibandingkan dengan fungsi manifest, serta sangat dipengaruhi oleh *images* dan *ideal*. Lebih lanjut dikatakan, jika aspek fungsi dipertimbangkan, maka cepat disadari bahwa makna merupakan pusat dari suatu pengertian tentang bagaimana lingkungan-lingkungan itu bekerja. Berhubungan dengan fungsi maka perlu memperhatikan aktivitas yang dianalisis dalam empat komponen yaitu (1) aktivitas itu sendiri, merupakan

aspek lingkungan yang nampak, (2) bagaimana aktivitas itu dilakukan, (3) bagaimana aktivitas dimasukkan dalam sistem dan (4) makna aktivitas, sebagai aspek laten. Lebih lanjut dikatakan Rapoport bahwa aktivitas terjadi dalam seting kemudian dilanjutkan bahwa sistem aktivitas terjadi dalam sistem seting. Menurut Rapoport bahwa situasi, aturan dan perilaku dikomunikasikan lewat isyarat terjadi dalam seting. Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas dan seting dihubungkan lewat makna, dengan kata lain bahwa prinsip mekanisme yang menghubungkan sebuah aktivitas dan sebuah seting adalah makna.

Menurut Rapoport (1994), terdapat tiga tingkatan makna yaitu:

1. Makna “tingkat tinggi”, terkait dengan kosmologi, skemata kultural, pandangan hidup, sistem filosofis, yang suci dan sebagainya.
2. Makna “tingkat menengah”, komunikasi identitas, status, kekuatan dan sebagainya yaitu laten ketimbang instrumen aspek aktivitas, perilaku dan seting.
3. Makna instrumental dan sehari-hari “tingkat rendah”: isyarat mnemonic untuk identifikasi maksud pengguna seting dalam situasi sosial, perilaku yang diharapkan seperti: privasi, aksesibilitas, penembusan *gradient*: pengaturan tempat duduk, gerakan dan cara menemukan; dan informasi lain yang memungkinkan pemakai untuk berperilaku dan bertindak sewajarnya dan antisipatif, membuat tindakan memungkinkan.

Dari perspektif teori, menurut Rapoport (1982), makna lingkungan dapat

dipahami dengan tiga cara yaitu pertama, dengan menggunakan model “linguistik” berdasarkan pada semiotik. Kedua, penelaahan terhadap simbol. Ketiga, penggunaan model “komunikasi non verbal”.

A.1. Pendekatan semiotik

Menurut Danesi (2010), istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates, penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeion*-bahasa Yunani untuk “petunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. Eco (1976) dalam bukunya *A Theory of Semiotics* menyatakan bahwa semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Segala sesuatu itu, tidak begitu mengharuskan akan adanya atau untuk mengaktualisasikan akan adanya tempat entah dimanapun pada suatu saat tanda memaknainya. Pemahaman ini, berasal dari Saussure yang menyebutkan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra-bunyi disandarkan.

Mongin-Ferdinand de Saussure (dalam Kridalaksana, 2005) dalam salah satu bagian dari *Cours* Saussure, menyatakan bahwa ia membayangkan suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Di dalamnya dipelajari terjadi dari apa saja tanda-tanda itu dan kaidah-kaidah apa yang mengaturnya. Ilmu itu

disebut semiologi. Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Oleh sebab itu, untuk memahami makna, perlu melihat teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurutnya (dalam Ahimsa-Putra, 2001) paling tidak ada lima pandangan dari Saussure yaitu (1) *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran dan tuturan); (4) *synchonic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronis); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Salah seorang sarjana yang juga menjabarkan teori Saussure ialah Roland Barthes (2007). Bagi Barthes komponen-komponen tanda, yakni penanda (Saussure: *signifiant*) dan petanda (Saussure: *signifie'*), terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa; antara lain terdapat pada *mite*, yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitas *Mite* bagi Barthes bukan mitos dalam pengertian klasik. Hanya *mite* merupakan sistem semiotis lapisan kedua, yang dibentuk berdasarkan rangkaian semiotis yang ada sebelumnya. Apa yang berstatus sebagai tanda dalam lapisan pertama berfungsi sebagai penanda bagi lapisan kedua. Menurut Barthes (2007), hubungan antara *mite* dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam

fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya lapisan pertama itu taraf denotatif, dan lapisan kedua taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Jadi, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama bahasa. Ada pula situasi terbalik: tanda dari lapisan pertama menjadi petanda lapisan kedua. Dalam hal ini sistem lapisan kedua itu menjadi *metabahasa*. Jadi, dapat dibedakan semiosis dan semiotika. Pertama merupakan bahan kajian bagi yang kedua; dan yang kedua itu merupakan *metabahasa* bagi yang pertama.

Menurut Barthes (2007), semiologi memiliki beberapa elemen yaitu pertama, *langue dan parole*; kedua yaitu *signifie* dan *signifiant*; ketiga yaitu *sintagma* dan sistem; keempat yaitu denotasi dan konotasi. Pembahasan tentang denotasi dan konotasi, lebih detail akan dibahas lebih lanjut pada bagian makna dalam arsitektur. Pembahasan berikut akan diurut sesuai dengan urutan elemen di atas. Pertama, terkait dengan konsep dikotomis *langue* dan *parole* adalah sentral dalam pemikiran Saussure. Berangkat dari *natura langage* yang “multiforma dan heteroklit (campur aduk)”. Kekacauan akan lenyap jika, segala keteroklit itu, diambil suatu obyek sosial yang murni, yang merupakan satu kumpulan yang sistematis konvensi yang harus ada untuk komunikasi, yang tidak terpengaruh oleh materi signal-signal yang menyusunnya, yaitu *langue*,

yang memberi tempat bagi *parole* untuk hadir pada wilayah yang murni individual pada *langage* (pembunyian, relasi aturan-aturan dan kombinasi-kombinasi yang kontingen terhadap *signe-signe*).

Kedua, yaitu *signifie'* dan *signifiant*. Menurut Barthes (2007) dalam terminologi saussurian, *signifie'* dan *signifiant* adalah elemen penyusun *signe*. Oleh sebab itu Saussure mendefinisikan *signe* sebagai kesatuan dari satu *signifiant* dan satu *signifie* (seperti selembar kertas dalam dua permukaan), atau sebelumnya, *signe* disebut sebagai kesatuan antara satu citra akustik dan satu konsep. Bagian ini adalah suatu proposisi kapital dan yang harus diingat, sebab orang berkecenderungan untuk menggunakan istilah *signe* untuk menyebut *signifiant*, padahal *signe* adalah suatu realitas berwajah dua. Wilayah yang dihuni *signifiant* merupakan wilayah ekspresi dan wilayah yang dihuni oleh *signifie'* adalah merupakan wilayah isi. Dalam bahasa Indonesia, *signifie'* diterjemahkan sebagai petanda atau konsep dan *signifiant* diterjemahkan sebagai penanda atau citra bunyi (Kridalaksana, 2005; Bertens, 2006; Widada, 2009).

Ketiga, yaitu *sintagma* dan sistem. Bagi Saussure, hubungan yang menyatukan terma-terma linguistik bisa berkembang pada dua wilayah. Kedua wilayah itu berkorespondensi dengan dua bentuk aktivitas mental. Wilayah pertama adalah *sintagma-sintagma*. *Sintagma* adalah suatu kombinasi *signe-signe*, yang mendukungnya adalah bentangan. Dalam *langage* yang berartikulasi, bentangan itu bersifat linier dan ireversibel. Wilayah kedua adalah

wilayah asosiasi-asosiasi. Di luar diskursus tuturan (wilayah sintagmatis), unitas-unitas yang memiliki kesamaan di antara mereka akan diasosiasikan dijadikan satu dalam ingatan dan dengan begitu unitas itu membentuk kelompok yang ditentukan oleh bermacam-macam hubungan (Barthes, 2007)

Menurut Rapoport (1982), semiotik adalah suatu proses dengan menunjuk suatu fungsi sebagai isyarat dan dari sini diketahui bahwa semiotik adalah bentuk pemahaman dari isyarat. Semiotik mencakup tiga komponen utama yaitu: (1) isyarat pengantar kata (perilaku apa yang diisyaratkan); (2) petunjuknya (untuk apa isyarat itu ditunjukkan); (3) penafsirannya (hasil penafsiran dari hal mana yang diisyaratkan). Semiotik itu sendiri terdiri atas tiga bagian yaitu sintak, semantik dan pragmatik.

1. Sintaktik yaitu hubungan isyarat dengan yang harus diisyaratkan sebagai suatu sistem dari isyarat, yaitu pemahaman dari suatu sistem struktur. Menurut Norberg-Schulz (1965), kita dapat mengkaji konstruksi logis suatu sistem simbol tanpa mengambil hubungan dengan realitas. Kajian semacam itu, murni formal dan disebut sintaktik. Matematika dan logika adalah contoh ilmu formal murni yang hanya memperhatikan artikulasi dan koherensinya sendiri. Oleh karena itu, penyelidikan sintaktik hanya mengkaji hubungan antara tanda-tanda dan tidak menceritakan sesuatu tentang realitas.
2. Semantik yaitu hubungan isyarat dengan sesuatu yang harus diisyaratkan yaitu bagaimana isyarat mengantar makna dari suatu elemen. Menurut Norberg-Schulz

(1965), menyelidikan hubungan antara tanda dan realitas dan kemudian kembali ke definisi operasional disebut semantik. Definisi operasional juga dikenal sebagai *semantical rules*.

3. **Prakmatik** yaitu hubungan isyarat dengan sambutan yang berupa perilaku dari masyarakat. Menurut (Norberg-Schulz, 1965) telah dikatakan bahwa simbolisme mempengaruhi penggunaannya. Kajian terhadap fakta ini disebut prakmatik. Lebih lanjut dikatakan bahwa prakmatik memperlakukan hubungan tanda dengan penggunaannya, dan mencakup semua faktor psikologis dan sosiologi dari partisipan sebagai intensi dan tujuan yang dicapai.

Salah satu contoh aplikatif yaitu penelitian yang terkait makna lingkungan dan berhubungan dengan penelitian dilakukan oleh Nas dan Sluis (2002) yaitu Pencarian Makna, Prinsip Orientasi Perkotaan di Indonesia. Salah satu kota yang dijadikan penelitian yaitu Denpasar. Berdasarkan peta mental dari 45 mahasiswa antropologi di Udayana, Denpasar bahwa imajibilitas dari Denpasar ditentukan dengan kuat oleh bentuk kultural, tradisional dari kota itu, yang memadukan kraton, alun-alun, simpang jalan pusat, pura dan pasar. Di Denpasar ini, diikuti satu peta mental kolektif sepenuhnya berfokus pada pusat kota tradisional dengan simpang jalan pusat yang ditandai oleh patung Catur Muka, alun-alun, kediaman gubernur yang telah dibangun di tempat bekas kraton, di utara alun-alun, Pura Jagatnata dan museum di sebelah timur alun-alun, dan markas Kodam di sebelah barat alun-alun. Ini berarti bahwa

prinsip orientasi di Denpasar sudah cocok menurut standar kultural, tradisional.

A.2. Pendekatan simbolik

Simbol memiliki arti yang sangat penting bagi manusia. Menurut Martinet (2010), menelusuri asal kata simbol dari dua konsepsi. Keduanya didasarkan pada korespondensi yang ada di antara dua obyek. Hal ini, mengacu pada etimologi kata simbol di zaman Yunani Kuno. Simbol, mula-mula adalah satu obyek yang dibelah menjadi dua keping, masing-masing pihak memegang satu keping yang kemudian diwariskan kepada anak-anak mereka. Jika kedua kepingan itu disatukan, maka keduanya digunakan untuk membuat para pemegangnya saling mengakui satu dengan yang lain dan membuktikan relasi persahabatan yang dahulu pernah dijalin. Di pihak yang lain, kata simbol digunakan untuk menyebut sarana-sarana pengenalan yang bermacam-macam termasuk bekas luka atau tanda lahir, kupon yang digunakan di segala lingkungan untuk membenarkan keberadaan para individu atau yang digunakan untuk ditukar dengan uang dan makanan. Secara sederhana oleh Dillistone (1986) mengungkapkan pengertian simbol menurut mahasiswanya yaitu sebuah kata atau barang yang mewakili atau mengingatkan suatu entitas yang lebih besar. Menurut Whitehead (dalam Dillistone, 1986) bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Lebih lanjut dikatakan

bahwa perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi.

Dalam pendekatan simbolik menurut Rapoport (1982), unsur-unsur tradisional digunakan dalam memecahkan misteri *high-style* arsitektur dan lingkungan vernakular. Terdapat dua masalah dalam hal ini yaitu antara isyarat dan simbol. Isyarat lebih cenderung menjadi *univocal* yaitu mempunyai pengertian yang terinci tentang apa yang dikehendaki karena mempunyai hubungan pada hal-hal tersebut secara langsung dan terbuka. Di lain pihak, simbol lebih metodologis yaitu mempunyai satu pengertian terhadap beberapa pengertian. Dalam banyak kasus, apa yang sebenarnya disebut sebagai simbolisme juga dapat dipahami melalui pengindraan dari gambar-gambar dan maknanya. Sebagai contoh, dengan menggunakan pendekatan antropologi, maka penempatan pendekatan ini dapat dilihat sebagai ekspresi dari suatu daerah. Beberapa peristiwa, dalam analisa sistem simbol, sesuai dengan kebudayaan yang disepakati, apa saja mengenai hal tersebut, dasarnya adalah, hubungan kompleks timbal balik dari peristiwa kebudayaan itu sendiri telah membawa informasi kepada siapa yang turut serta dalam peristiwa itu.

Salah satu contoh aplikatif pada pendekatan simbolik yaitu diuraikan oleh Danesi (2010) tentang kota. Rancangan kota mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan penekanan kultural. Di Yunani Kuno,

benteng agama dan sipil diorientasikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis bagi penduduknya. Jalan-jalan diatur dalam pola kisi-kisi dan perumahan diintegrasikan tempat-tempat komersial dan pertahanan. Di zaman Renaisans, kota dirancang di sekeliling *piazza*, dan ini sangat kontras dengan jalan-jalan sempit tak beraturan pada abad pertengahan. Perancangan kota Renaisans menekankan adanya jalan-jalan lebar, teratur dan radial, yang membentuk lingkaran-lingkaran terpusat di sekeliling satu titik sentral dan jalan-jalan lain yang menyebar dari titik terpusat seperti jeruji roda. Hingga hari ini, pusat kota dikenal dengan nama *centro* di Italia, mencerminkan pandangan Renaisans akan kota sebagai lingkaran.

Menurut Danesi (2010) simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-tata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun, sebuah obyek, suara, sosok, dan seterusnya, dapat bersifat simbolik. Bentuk salib dapat mewakili konsep agama Kristen, tanda V yang tercipta dari jari terlunjuk dan tengah dapat mewakili perdamaian, warna putih dapat mewakili kebersihan, kesucian, kepolosan dan gelap mewakili kotor, ternoda, tercela dan daftar ini dapat terus berlanjut. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis.

Menurut Norberg-Schulz (1980), simbolisasi tidak terbatas pada bahasa lisan atau tertulis. Simbolisasi juga mencakup gerak isyarat dan jenis-jenis perilaku lainnya, obyek simbolis seperti gambar dan konsep yang lebih abstrak. Produk manusia

dapat dikatakan sebagai simbol atau alat yang mempunyai tujuan mengantarkan arti kepada hubungan tertentu antara manusia dan lingkungan. Perilaku nonverbal tergantung pada sistem simbol yang tersusun seperti hanya perilaku verbal. Oleh sebab itu, uraian berikut di bawah ini, penjelasan tentang makna yang berkaitan dengan pendekatan komunikasi nonverbal.

A.3. Pendekatan komunikasi nonverbal

Menurut Sobur (2004) definisi komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi, secara sederhana, tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata. Lebih lanjut dikatakannya bahwa ada beberapa cara menggolongkan tanda. Cara itu yakni (1) tanda ditimbulkan oleh alam; (2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang; (3) tanda yang ditimbulkan oleh manusia. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dibedakan atas yang bersifat verbal dan nonverbal. Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1982) bahwa komunikasi secara lisan selalu diterima dengan pendengaran, sedangkan komunikasi non-verbal diterima oleh mata meskipun alat sensor yang lain mempunyai peran untuk melengkapi penangkapan. Dari tiga pendekatan dalam pemahaman tentang makna terdapat elemen yang sama pada tiap proses komunikasi yaitu pengiriman (*encoder*), penerimaan (*decoder*), saluran, bentuk pesan, naskah kebudayaan (bentuk dari *encoding*), topik yaitu situasi dari pengirim, yang datang dari penerima, tempat dan makna yang muncul,

konteks dari suatu pandangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa terdapat tiga pandangan utama tentang komunikasi nonverbal pada elemen tidak tetap yaitu: (1) sistem kebudayaan yang spesifik dan berubah-ubah; (2) merupakan keseluruhan budaya; (3) suatu cara pemecahan masalah dari pertentangan pendapat.

Pendekatan komunikasi nonverbal, bisa dilakukan pada *fixed-feature elements* (element bentuk tetap), *semifixed-feature elements* (element bentuk semi tetap), *nonfixed-feature elements* (element bentuk tidak tetap). Elemen bentuk tetap adalah sesuatu yang pada dasarnya jarang berubah. Kebanyakan berhubungan dengan elemen arsitektur seperti dinding, langit-langit dan lantai. Termasuk juga didalamnya jalan-jalan, bangunan di kota. Bagaimana cara elemen-elemen itu disusun, dapat mengkomunikasikan makna. Elemen-elemen bentuk semi tetap merupakan semua penyusun seperti perabot rumah, tirai, tanaman atau elemen-elemen lansekap. Elemen-elemen tidak tetap yaitu berhubungan dengan manusia sebagai penghuni suatu seting, hubungan perpindahan ruang (proksemik), posisi dan dan postur tubuh (kinesik), gerakan tangan dan lengan, ekspresi muka serta sejumlah ekspresi tubuh lainnya (Rapoport, 1982).

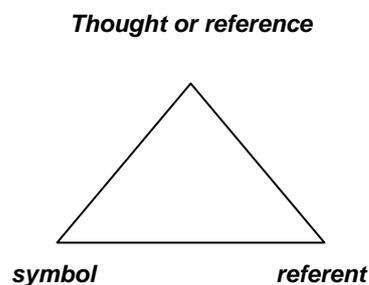
Salah satu contoh penerapan pada elemen bentuk semi tetap hilang pada saat peristiwa selesai tidak hanya menunjukkan makna dari ruang tapi juga pentingnya batas-batas. Tergambar dua orang presiden Amerika Latin, bertemu tepat di bagian tengah jembatan yang terbentang di atas sungai yang merupakan batas kedua negara.

Mereka berpelukan di atas perbatasan dan makan siang bersama tepat di tengah jembatan, tanpa meninggalkan kehormatan negara mereka (Rapoport, 1982).

B. Makna dalam arsitektur

Norberg-Schullz (1980) dalam bukunya *Meaning in Western Architecture*, menyatakan keterkaitan antara makna, arsitektur dan sejarah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa makna adalah esensi yang lahir dari pikiran beberapa elemen fakta perhatian manusia dan kemungkinannya dalam dunia, sebagai fakta-fakta yang mudah dilupakan dan kurang dimengerti. Pendapat lain tentang makna dalam pemahaman arsitektur disampaikan oleh Attoe (dalam Snyder dan Catanese, 1979), bahwa analogi linguistik yaitu untuk

menyampaikan informasi kepada pengamat dengan beberapa cara yaitu model tata bahasa, model ekspresionis dan model semiotik. Semiologi ialah ilmu tentang tanda-tanda. Suatu penafsiran tentang arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda menyampaikan informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu Eco (1980) mengatakan arsitektur dapat dipandang sebagai sistem makna. Ogden dan Richard (dalam Eco, 1980) mengajukan segi tiga semiotik dalam arsitektur. Ketiga hal tersebut yaitu *symbol*, *thought or reference* dimana terdapat kesesuaian dan *referent* yaitu realitas fisik dimana simbol menunjuk secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: Model segitiga semiotik

Sumber: Ogden dan Richard (dalam Eco, 1980; Martinet, 2010)

Koenig (dalam Eco, 1980) mendefinisikan “bahasa arsitektur” yang diambil dari definisi Moris yaitu:

“jika sesuatu, katakanlah A, mengontrol perilaku terhadap tujuan dengan cara yang serupa dengan cara sesuatu yang lain katakanlah B, mengontrol perilaku

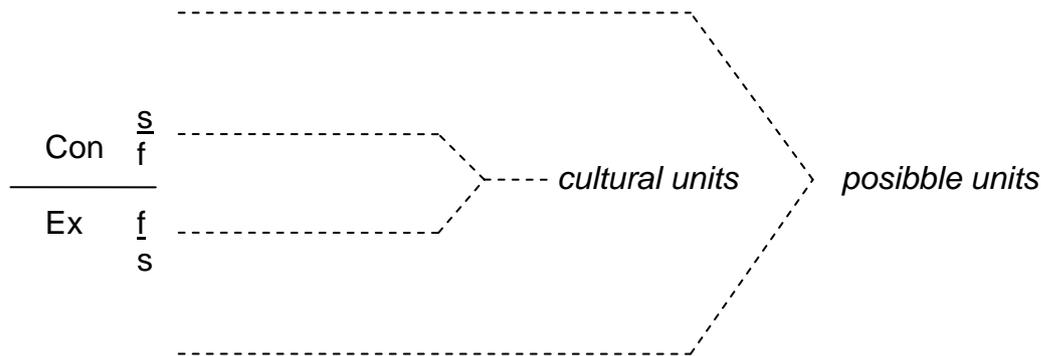
mengenai tujuan itu dalam situasi dimana hal itu diamati, A adalah tanda”.

Koenig kemudian mengambil definisi Moris tersebut di atas, sebagai dasar interpretasi arsitektur. Koenig mengamati bahwa jika dia mempunyai 10 ribu orang yang tinggal disuatu distrik, dia telah

mendesain, dengan jelas akan mempengaruhi perilaku 10 ribu orang itu. Sebagai kesimpulan bahwa arsitektur adalah sistem wahana tanda yang meningkatkan atau memperbaiki jenis-jenis perilaku tertentu.

Terdapat dua model semiotik utama yang dipakai pada tanda arsitektural menurut Jencks (1980) yaitu “segitiga semiotik” Ogden-Richard dan model “partisi ganda” karya Hjelmslev. Kedua model ini menyertakan aspek definisi tanda dari karya Saussure sebagai entitas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Ogden-Richard, signifier (simbol,

kata bentuk arsitektur) mengkonotasikan *signified* (konsep, pikiran dan isi) dan mungkin atau tidak mungkin mendenotasikan benda (*referent*), obyek, atau “fungsi aktual” dalam arsitektur. Model lain yaitu model Hjelmslev seperti pada Gambar 8 di bawah, membagi tanda menjadi dua bidang yang sama *signified/signifier*, konten (isi)/ekspresi. Selanjutnya, dua bidang ini dibagi menjadi bentuk (*form*) dan substansi. Arsitektur era manapun berkaitan dengan bentuk isi dan ekspresi yang merupakan cara khusus kebudayaan mengartikulasikan isi dan ekspresi.



Gambar: Partisi ganda dari Hjelmslev
Sumber: Jencks (1980)

Beberapa contoh makna ruang dan arsitektur digambarkan oleh Danesi (2010). Salah satunya mengangkat teori tentang zona ruang. Dalam identifikasi terhadap ruang, terdapat empat tipe zona yang diperinci secara kultural yaitu intim, personal, sosial dan publik. Lebih jauh lagi, menurut Edward T. Hall (dalam Danesi, 2010) membagi-bagi tipe ini menjadi fase “jauh” dan “dekat” . Secara semiotik, mempertahankan zona yang bermakna

secara proksemik dapat dijelaskan berdasarkan kode-kode ruang. Zona-zona itu sendiri, tentu saja, adalah tanda. Petanda dari tanda-tanda ini didistribusikan melalui kode-kode lain, seperti dalam bahasa verbal dan non verbal.

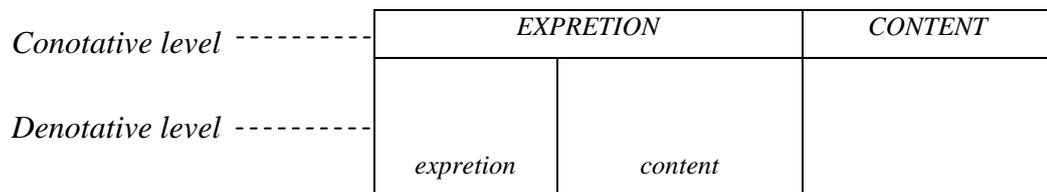
Beberapa aplikasi makna dalam arsitektur dijelaskan oleh Danesi (2010). Beberapa bangunan dianggap sebagai tanda artistik. Inilah mengapa respons estetis pada bangunan ini bervariasi. Respons estetis

pada bangunan dipengaruhi oleh bahan bangunan yang dipakai, cara bahan bangunan disusun, kondisi pencahayaan, bentuk dan gaya jendela, pintu, rancangan lantai, dan tinggi langit langit. Gerakan kita melalui ruang-ruang dalam sebuah bangunan juga memiliki kekuatan naratif, karena bagian-bagian sebuah bangunan ditafsirkan sebagai sesuatu yang terstruktur, sama dengan bagian-bagian sebuah kalimat atau cerita. Karenanya bangunan “dibaca” sebagai teks naratif dengan makna spesifik. Salah satu contoh menurut Danesi (2010), antara tahun 1965-1970, para arsitek mulai menolak modernisme, yang bagi mereka terlalu monolitik dan patuh pada rumus. Mereka mendukung sebuah gaya baru yang kemudian dikenal sebagai *postmodernisme*. Arsitek posmodern ingin menyuntikkan individualitas, keintiman, kompleksitas, humor dan ironi ke dalam rancang bangunan. Sejak itu, warna yang mencolok dan unsur dekoratif lainnya telah digunakan secara efektif untuk membangun segala sesuatu, dari menara perkantoran sampai hingga rumah pribadi.

Fakta bahwa semua kelompok sosial membangun serta merancang rumah dan bangunan di desa dan kota mereka dengan cara-cara khas merupakan indikasi yang gamblang bahwa bangunan-bangunan ini juga merupakan sistem tanda. Malahan, sebuah bangunan hampir tidak pernah dipandang sebagai tumpukan bata, kayu, jerami dan sebagainya, yang disusun untuk menyediakan perlindungan. Justru, bentuk dan ukuran serta ciri dan lokasi bangunan dipandang sebagai penanda yang mengacu pada sebuah lingkup makna yang spesifik pada budaya tersebut.

B.1. Konotatif arsitektur

Menurut Barthes (2007) bahwa dalam teori Hjelmslev terdapat semiotik konotatif. Sistem pertama menjadi wilayah denotatif dan sistem kedua (yang ekstentif terhadap sistem pertama) menjadi wilayah konotasi. Jadi orang bisa mengatakan suatu sistem yang berkonotasi adalah suatu sistem yang wilayah ekspresinya dibentuk oleh sistem signifikasi. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar: Semiotika konotatif Hjelmslev

Sumber: Eco (1976); Jencks (1980); Barthes (2007).

Obyek arsitektural dapat mengkonotasikan idiologi tertentu terhadap fungsi. Tempat duduk memberi informasi bahwa saya dapat duduk di tempat tersebut.

Jika tempat duduk adalah singgasana, tempat duduk tentu mempunyai nilai lebih dari tempat duduk biasa yaitu tempat duduk mempunyai fungsi untuk seseorang yang

mempunyai martabat tertentu. Melalui berbagai tanda tambahan yang mengkonotasikan kebesaran dan martabat dapat menjadi begitu penting secara fungsional.

Sebagai contoh lain dari konotasi dalam arsitektur yaitu goa dalam model hipotetik awal arsitektur adalah mendenotasikan fungsi *shelter*, tetapi tidak ada keraguan pada waktunya akan mulai mengkonotasikan ‘keluarga’ atau ‘kelompok’, ‘keamanan’, ‘lingkungan keluarga’ dan sebagainya. Dengan kata lain, goa tersebut mendenotasikan fungsi dasar mengenai kehidupan masyarakat.

B.2. Denotatif arsitektur

Menurut (Eco, 1980) obyek penggunaan denotasi adalah dalam komunikasi, *sign-vehicle* suatu arti yang didenotasikan fungsinya. Arti pertama suatu bangunan adalah apa yang harus diperbuat oleh seseorang dalam rangka menghuninya – obyek arsitektur mendenotasikan “bentuk penghunian”. Misalnya jika melihat jendela pada fasad bangunan, fungsinya bisa menjadi elemen dari ritme arsitektur, sehingga arsitek, dapat memberi jendela palsu yang fungsi denotatifnya yaitu ilusif dan jendela-jendela ini masih dapat berfungsi sebagai jendela dalam konteks arsitektur yang dibuat dan dinikmati sebagai jendela. Jendela dalam bentuk dan jumlah pada fasad mungkin menunjukkan konsepsi penghunian dan penggunaan disamping mendenotasikan sebuah fungsi.

Menurut kodefikasi arsitektural, tangga atau jalan mendenotasikan kemungkinan jalan naik. Tetapi apakah itu

merupakan langkah sederhana dalam taman atau tangga dalam rumah. Orang menemukan perlu menemukan diri sebelum bentuk yang interpretasinya melibatkan tidak hanya hubungan yang dikodifikasi antara bentuk dan fungsi tetapi juga konsepsi konvensional tentang bagaimana orang memenuhi fungsi dengan bentuk tersebut.

C. Kesimpulan

Arsitektur adalah bagian dari lingkungan binaan. Teori tentang makna dalam arsitektur dan lingkungan berasal dari ilmu linguistik. Kemudian diadopsi oleh ilmu arsitektur. Makna yang berkembang secara teori masih berupa pemahaman secara emik. Artinya makna yang dikembangkan oleh arsitek masih secara sepihak. Perkembangan baru dari teori tentang makna dalam arsitektur akhir-akhir ini, telah banyak berkembang secara etik. Artinya adalah teori tentang makna banyak dikembangkan oleh masyarakat sendiri sebagai sumber makna utama. Oleh sebab itu secara metodologi, metode pengungkapan makna kemudian mulai berubah sehingga makna yang dihasilkan tidak lagi mengacu pada teori-teori makna secara general tetapi terjadi perkembangan teori makna lokal yang bersifat idiografis dan bukan nomotetik.

Daftar Pustaka:

- Ahimsa-Putra, H. S., 2001, *Strukturalisme, Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta.
- Barthes, R., 2007, *Petualangan Semiotologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dillistone, F. W., 1986, *The Power of Symbols*, SCM Press Ltd., London.

- Eco, U., 1980, *Function and Sign: The Semiotics of Architecture*, in *Sign, Symbols and Architecture*, ed. Geoffrey Broadbent, Ricahrd Bunt, Charles Jencks, Jenks John Wiley & Sons, New York.
- Eco, U., 1976, *A Theory of Semiotics*, Indiana University Press, Bloomington.
- Danesi, M., 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra, 2010.
- Jencks, C., 1980, *The Architectural Sign, dalam Sign, Symbols and Architecture*, in *Sign, Symbols and Architecture*, ed. Geoffrey Broadbent, Ricahrd Bunt, Charles Jencks, Jenks John Wiley & Sons, New York.
- Kridalaksana, H., 2005, *Mongin-Ferdinand de Saussure, Bapak Linguistik dan Strukturalisme*, Obor, Jakarta.
- Leech, G., 2003, *Semantik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Martinet, J., 2010, *Semiologi, Kajian Teori Tanda Saussuran, Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Nas, P., dan Sluis R., 2002, "Pencarian makna: Prinsip orientasi perkotaan di Indonesia", dalam *Kota-kota Indonesia, Bunga Rampai*, ed. Peter Nas, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Norberg-Schulz, C., 1965, *Intentions in Architecture*, The MIT Press, Massachusetts.
- Norberg-Schulz, C., 1980, *Meaning in Western Architecture*, Rizzoli International Publication, Inc, New York.
- Rapoport, A., 1982, *The Meaning of The Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*, Sage Publication, California.
- Rapoport, A., 1990, "System of Activities and System of Settings", dalam *Domestic Architecture and The Use of Space*, ed. Kent, Cambridge University Press, Cambridge.
- Rapoport, A., 1994, *Some Perspective on Human Use and Organization of Space, in thirty three Papers in Environment-Behavior Research*, The Urban International Press, Melbourne.
- Snyder, J. C., Catanese, A. J., 1979, *Introduction to Architecture*, Mc. Graw-Hill, Inc, New York.
- Sobur, A., 2004, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Spradley, J. P., 1997, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Widada, Rh., 2009, *Saussure untuk Sastra, Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*, Jalasutra, Yogyakarta.